

## PERSEPSI GENERASI MUDA TENTANG WETON DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI ERA MODERN DESA SEMBORO KABUPATEN JEMBER

Farah Azmi<sup>1</sup> Hery B. Cahyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Jember

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

[farahazmi099@gmail.com](mailto:farahazmi099@gmail.com),

[herybcahyono@gmail.com](mailto:herybcahyono@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

*Tradition refers to anything passed down from generation to generation, such as customs, habits, and other cultural practices derived from ancestors. One such tradition is the weton calculation tradition carried out in Semboro Village, Jember Regency. This calculation involves two main components: the day (dina) and the market day, with the aim of determining a couple's compatibility and determining an auspicious day for marriage.*

*The research questions are as follows: (1) What factors influence the younger generation's perception of weton in Javanese traditional weddings in the modern era? (2) What are the younger generation's perceptions of weton in the context of Javanese traditional weddings in the modern era?. This study used a qualitative research method, utilizing perception theory. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicate that the younger generation in Semboro Village has various differences of opinion regarding*

*the weton tradition. Some believe in it, while others do not. This is due to several factors such as the environment, needs, interests, and the intensity of the weton tradition in daily life.*

*Keywords : Younger Generation Perceptions, Weton, Javanese Tradition.*

### Abstrak

Tradisi merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan secara turun menurun, seperti adat, kebiasaan dan praktik budaya lainnya yang berasal dari nenek moyang, salah satunya adalah tradisi perhitungan weton yang dilakukan di Desa Semboro Kabupaten Jember yaitu sebuah perhitungan yang melibatkan dua komponen utama yaitu hari (*dina*) dan pasaran, dengan maksud untuk mengetahui kecocokan pasangan dan menentukan hari baik untuk pernikahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda tentang weton dalam pernikahan adat jawa di era modern. (2) Bagaimana persepsi generasi muda tentang weton dalam konteks pernikahan adat jawa di era modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teori persepsi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda di Desa Semboro memiliki berbagai perbedaan pendapat dalam melihat tradisi weton. Beberapa ada yang mempercayai, dan Sebagian lainnya tidak. Hal tersebut, dikarenakan ada beberapa faktor seperti, lingkungan, kebutuhan, minat, dan intensitas tradisi weton dalam kehidupan sehari - hari.

Kata Kunci : Persepsi Generasi Muda, Weton, Tradisi Jawa

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, di mana setiap suku dan daerah memiliki adat istiadat yang beragam namun saling melengkapi. Keragaman budaya ini menjadi identitas nasional sekaligus warisan berharga yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi memiliki peran penting dalam membentuk nilai, norma, dan pola perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang masih kuat dijalankan hingga kini adalah adat pernikahan Jawa yang sarat akan makna filosofis dan simbolis.

Dalam budaya masyarakat Jawa, pernikahan dipandang bukan sekedar hubungan sosial melainkan, momen sakral yang mempertemukan dua keluarga. Salah satu aspek penting dalam tradisi ini adalah perhitungan *weton*, merupakan metode penanggalan Jawa yang berfungsi untuk menilai kecocokan pasangan serta menentukan hari yang dianggap baik untuk melaksanakan pernikahan. *Weton* dipercaya memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga di masa depan. Sistem ini melibatkan kombinasi antara hari lahir dan pasaran Jawa, yang masing-masing memiliki nilai atau *neptu* tertentu.

Namun, seiring berkembangnya zaman dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, terjadi pergeseran cara pandang di kalangan generasi muda terhadap tradisi-tradisi semacam ini. Generasi muda cenderung memiliki pemikiran yang lebih logis dan rasional, serta seringkali mempertanyakan relevansi dari tradisi *weton* dalam konteks kehidupan modern. Meskipun demikian, sebagian masyarakat, khususnya generasi tua, tetap menjunjung tinggi kepercayaan terhadap *weton* sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.

Fenomena perbedaan persepsi antar generasi ini masih sangat terlihat di Desa Semboro, Kabupaten Jember. Di daerah ini, meskipun masyarakat telah banyak terpapar modernisasi, tradisi *weton* dalam pernikahan tetap dilaksanakan, bahkan sering kali menjadi penentu dalam pengambilan keputusan pernikahan. Orang tua masih melibatkan tokoh adat atau orang yang dianggap ahli untuk melakukan perhitungan *weton*, sementara generasi muda mulai mempertanyakan atau bahkan mengabaikannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai persepsi generasi muda terhadap tradisi *weton* dalam pernikahan adat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana tradisi tersebut masih dipertahankan atau mulai ditinggalkan di tengah dinamika kehidupan modern, khususnya di kalangan generasi muda di Desa Semboro.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Habib Nur Latif (2024) berjudul "Pandangan Gen Z Tentang Perhitungan Weton Bagi Calon Pengantin Perspektif 'Urf" menunjukkan bahwa tradisi perhitungan *weton* masih menjadi kebiasaan turun-temurun yang diterima masyarakat dan tergolong dalam kategori 'urf shahih al-khas. Pandangan Gen Z dalam penelitian ini beragam: ada yang melestarikan, menerima, atau bahkan tidak mempraktikkannya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek generasi muda dan fokus pada tradisi *weton* dalam pernikahan. Perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana Latif menggunakan perspektif hukum Islam ('urf), sementara penelitian ini bersifat umum.

Penelitian Muchammad Pria Wahyu Putra (2020) berjudul "Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban" menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi beragam dalam menentukan hari baik berdasarkan *weton*,

yang dipengaruhi oleh pergeseran budaya. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada metode dan teori yang digunakan. Namun, objek penelitian berbeda: Putra meneliti masyarakat umum, sementara penelitian ini menargetkan generasi muda secara spesifik.

Penelitian Yoga Rahmanda (2025) berjudul "Persepsi Perantau Generasi Z Terhadap Larangan Pernikahan Sesuku Adat Minangkabau" bertujuan untuk menunjukkan pemahaman generasi Z terhadap larangan pernikahan sesuku dalam adat Minangkabau. Menggunakan metode kualitatif dan teknik wawancara, hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman pemahaman: sebagian memahami secara mendalam, sebagian hanya mengetahui secara umum. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek, yaitu persepsi generasi muda di era modern. Perbedaannya pada fokus tradisi yang dikaji: Rahmanda meneliti larangan pernikahan sesuku, sementara penelitian ini fokus pada perhitungan weton dalam adat pernikahan Jawa.

## 2. Teori (Teori Persepsi)

Desiderato (1976) dalam Psikologi Komunikasi menyatakan bahwa persepsi adalah pemberian makna terhadap sistem indrawi, yang melibatkan pengalaman, harapan, motivasi, dan memori. Persepsi tidak hanya sekadar sensasi, tetapi juga interpretasi yang kompleks.

Sugihartono (2007) dalam Nor Anisa & Budi Setiawati (2021) menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan pancaindra untuk menerjemahkan stimulus menjadi sebuah makna. Kesimpulannya, persepsi adalah proses subjektif yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal dalam memahami stimulus.

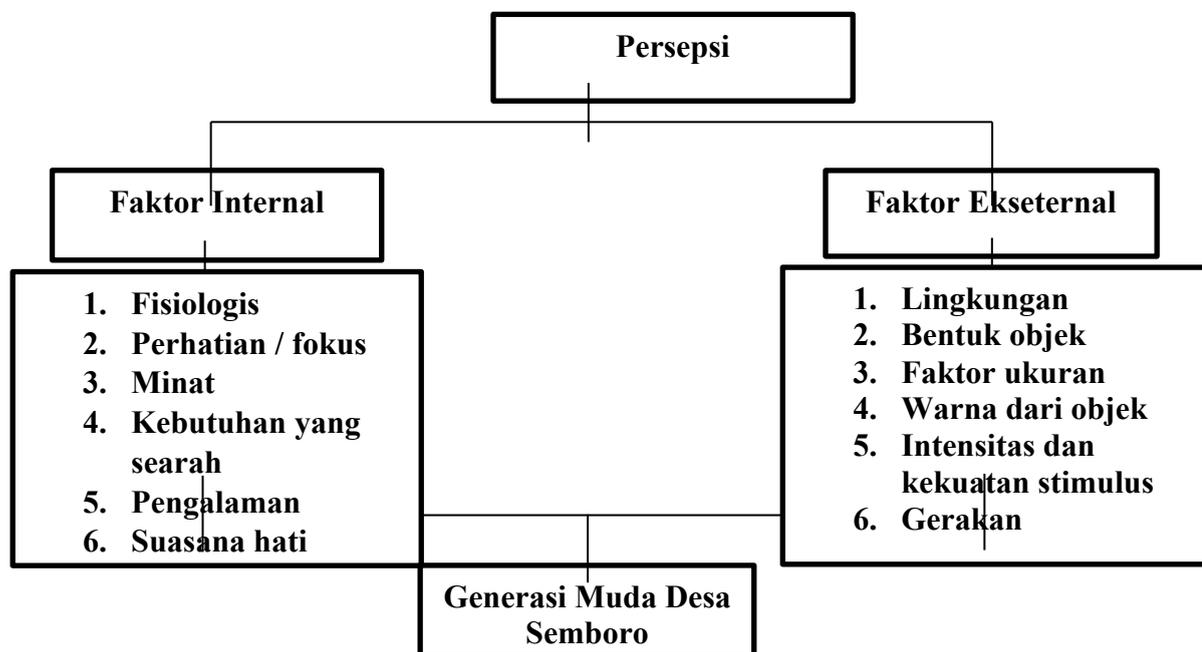
## 3. Weton

Menurut KBBI, weton adalah gabungan hari lahir dengan hari pasaran Jawa yakni Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Kata weton berasal dari kata "wetu" yang artinya keluar atau lahir. Dalam budaya Jawa, weton digunakan sebagai dasar dalam menentukan hari baik, termasuk untuk pernikahan.

Menurut Harahap, Adly, dan Marpaung (2021), asal-usul weton berkaitan dengan ajaran Aji Saka, tokoh yang diyakini membawa kalender saka ke tanah Jawa. Sultan Agung kemudian memadukan kalender Saka dan Hijriyah dalam kalender Jawa yang digunakan hingga kini.

Weton diyakini berguna untuk menentukan hari baik, meramal kecocokan pasangan, dan lainnya. Weton terdiri dari hari dan pasaran yang memiliki nilai numerik tertentu (neptu). Nilai-nilai ini dijumlahkan untuk menilai kecocokan pasangan.

#### 4. Kerangka pikir



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : diolah oleh peneliti

Dengan kerangka pemikiran ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana generasi muda di Desa Semboro memandang konsep weton. Dalam penelitian ini menggunakan teori persepsi yang menjelaskan suatu cara pandang individu yang diterima oleh sistem indra manusia pada suatu objek/peristiwa dan dapat diinterpretasikan dan diberi makna dengan dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Teori persepsi ini menjadi landasan dalam menganalisis persepsi terhadap weton dalam pernikahan adat Jawa, dengan menggunakan pendekatan ini dapat menggambarkan apakah weton masih dianggap relevan oleh generasi muda dan faktor faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap tradisi weton.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk deskripsi mengenai ucapan, tukisa, serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini dilakukan tepatnya di Desa Semboro, yang mayoritas dari desa tersebut merupakan Masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya Jawa, desa Semboro terletak 32,6 km dari kota Jember. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah pemuda asli desa Semboro. Fokus penelitian ini akan mengarahkan dan membimbing penulis pada situasi lapangan dan bidang kajian yang dipilihnya agar memudahkan peneliti untuk menemukan fokus permasalahan dan akan memunculkan subjek penelitian lebih terpusat dan terarah. Teknik penarikan sumber data dari penelitian ini adalah *teknik Purposive Sampling*. *Purpose Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan cara dengan memilih orang diseleksi dengan dasar kriteria yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini tidak bersifat acak, sehingga peneliti sudah menentukan narasumber yang sesuai untuk memberikan informasi secara

relevan dengan topik penelitian. Dalam teknik ini, peneliti menentukan narasumber berdasarkan kriteria seperti usia, profesi, pengalaman, dan karakteristik lainnya yang dianggap mampu untuk menjelaskan secara detail permasalahan yang dikaji.

## Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Desa Semboro mayoritas suku Jawa, tetapi juga ada yang dari suku Madura karena adanya faktor pernikahan maupun transmigrasi penduduk. Latar belakang masyarakat Desa Semboro didominasi oleh Suku Jawa, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat. Wilayah Desa Semboro juga dikenal dengan desa yang masih mempertahankan budaya Jawa, dimana kehidupan masyarakat yang masih kental dengan budaya dan tradisi Jawa menjadikan warisan budaya yang masih dijaga tetap relevan digunakan di tengah kemajuan zaman, salah satunya adalah tradisi weton, yang masih dijadikan panutan oleh masyarakat sebagai acuan dalam momen-momen penting seperti menikah, membuat rumah, memulai usaha, dan lain-lain.

Selain weton, tradisi yang rutin dilakukan oleh Desa Semboro adalah tradisi arak-arak tumpeng klepon, yang digelar pada saat hari ulang tahun Desa Semboro. Acara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai simbol harapan hubungan antar masyarakat dengan pemerintah desa semakin erat. Dengan demikian, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Semboro masih tetap hidup berdampingan dengan budaya, walaupun telah mengalami perubahan zaman. Bahkan, dengan adanya tradisi menjadikan warisan budaya tetap menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat Desa Semboro.

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi persepsi generasi muda tentang weton dalam pernikahan adat Jawa di era modern.

Suku Jawa memiliki warisan budaya yang masih dilestarikan, salah satunya tradisi weton yang digunakan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pernikahan. Tradisi ini merupakan sistem penanggalan Jawa yang menggabungkan hari dan pasaran untuk menentukan hari baik. Meskipun modernisasi dan teknologi telah mengubah pola pikir generasi muda, masyarakat di Desa Semboro masih banyak yang mempertahankan tradisi weton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap weton dibentuk oleh beberapa faktor, seperti lingkungan tempat tinggal, intensitas budaya masyarakat sekitar, minat terhadap tradisi, dan kebutuhan individu.

### 1. Faktor Lingkungan.

Desa Semboro merupakan wilayah yang masih kental dengan budaya Jawa, meskipun masyarakatnya terdiri dari berbagai suku seperti Jawa dan Madura. Tradisi weton sebagai bagian dari budaya Jawa masih dijalankan, terutama dalam menentukan hari baik untuk pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun zaman telah berkembang pesat, nilai-nilai tradisional tetap memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat, khususnya dalam aspek kehidupan yang dianggap sakral seperti pernikahan.

Lingkungan sosial yang masih memegang nilai-nilai budaya berperan besar dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anak muda mengenal konsep weton dari orang tua, kakek-nenek, dan lingkungan sekitarnya. Beberapa di antaranya percaya dan mengikuti karena menghormati tradisi keluarga, sementara yang lain hanya menjalankannya sebagai formalitas tanpa keyakinan penuh. Bahkan, ada pula yang mulai mempertanyakan relevansi weton di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Generasi muda yang pernah tinggal di kota atau memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan cenderung bersikap lebih kritis dan logis terhadap kepercayaan seperti weton.

Namun, hal ini tidak selalu berarti mereka menolak secara mutlak. Banyak dari mereka tetap menghormati dan menjalankan tradisi tersebut demi menjaga hubungan baik dalam keluarga dan masyarakat.

Tokoh masyarakat seperti Bapak Saiful juga menyampaikan bahwa meskipun tidak semua anak muda percaya sepenuhnya pada *weton*, mereka tetap menghargai tradisi sebagai warisan budaya leluhur. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya dan mengikuti perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, persepsi generasi muda terhadap tradisi *weton* dibentuk oleh beberapa faktor, seperti lingkungan tempat tinggal, intensitas budaya yang mereka hadapi sehari-hari, minat terhadap tradisi, dan kebutuhan pribadi. Tradisi *weton* masih bertahan di tengah modernisasi karena adanya peran aktif dari keluarga dan lingkungan dalam melestarikannya. Sikap hormat, toleransi, dan keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya menjadi salah satu faktor utama dalam melestarikan identitas budaya lokal ditengah derasnya arus pengaruh globalisasi.

## 2. Faktor Kebutuhan.

Faktor kebutuhan memengaruhi persepsi generasi muda terhadap tradisi perhitungan *weton*, baik dari sisi individu maupun sosial budaya, khususnya dalam keluarga. Di era modern, banyak anak muda yang mulai berpikir lebih rasional dan tidak lagi menganggap *weton* sebagai hal utama dalam kehidupan sehari-hari. Meski begitu, dalam momen penting seperti pernikahan, tradisi ini masih sering dipertimbangkan.

Berdasarkan wawancara di Desa Semboro, persepsi anak muda beragam. Ada yang hanya ingin tahu hari baik tanpa mengikuti secara mendalam, ada pula yang menjadikan *weton* sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan pernikahan karena dorongan keluarga dan budaya sekitar. Beberapa informan mengaku mengikuti tradisi karena penghormatan terhadap orang tua, meski secara pribadi tidak terlalu meyakinkannya.

Selain itu, ada juga yang menilai tradisi ini hanya sebagai pelengkap, bukan kebutuhan utama, namun tetap dijalankan karena menjadi bagian dari kultur masyarakat. Secara keseluruhan, kebutuhan terhadap *weton* dalam pernikahan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan, dan tingkat kepercayaan masing-masing individu.

## 3. Faktor Minat.

Faktor minat menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap tradisi perhitungan *weton*. Minat ini dapat diartikan sebagai ketertarikan individu terhadap suatu hal yang mendorong keinginan untuk mengetahui, mempelajari, atau bahkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, minat terhadap tradisi *weton* muncul karena beberapa alasan, salah satunya adalah rasa ingin tahu terhadap budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian generasi muda di Desa Semboro memiliki minat untuk memahami tradisi *weton*, terutama karena sering mendengar pembicaraan dari orang tua atau tokoh masyarakat mengenai pentingnya memilih hari baik sebelum menikah. Minat ini biasanya tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh pengalaman, pengaruh keluarga, serta nilai-nilai yang masih dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat pula generasi muda yang memandang *weton* hanya sebagai formalitas atau syarat sosial yang perlu diikuti agar tidak menimbulkan konflik dengan keluarga besar. Dalam hal ini, minat mereka lebih bersifat pasif, di mana mereka tidak benar-benar ingin

mendalami perhitungan *weton*, tetapi tetap mengikuti karena adanya tekanan sosial atau rasa hormat kepada orang tua.

Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa minat terhadap tradisi *weton* di kalangan anak muda bersifat relatif dan kontekstual. Minat tersebut cenderung meningkat ketika tradisi ini berkaitan langsung dengan momen penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, yang menjadikan *weton* sebagai bagian dari proses persiapan. Sebaliknya, ketika tidak ada kebutuhan praktis, sebagian generasi muda menganggap tradisi ini kurang relevan dengan kehidupan modern mereka.

Dengan demikian, minat memiliki peran signifikan dalam mempertahankan atau menggeser tradisi, tergantung pada sejauh mana generasi muda merasa tradisi tersebut bermanfaat dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

#### 4. Faktor Intensitas

Faktor intensitas merujuk pada seberapa sering individu terlibat atau mendengar pembicaraan mengenai tradisi *weton* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar generasi muda di Desa Semboro belum pernah terlibat langsung dalam prosesi perhitungan *weton*, namun mengenalnya dari cerita keluarga atau lingkungan sekitar.

Topik *weton* umumnya muncul saat ada acara pernikahan, terutama saat membahas kecocokan pasangan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka hanya mendengar perbincangan dari orang tua atau tetangga, tanpa terlibat langsung. Sementara yang lain mengaku pernah membahasnya bersama teman sebaya, terutama saat memasuki usia siap menikah.

Secara umum, intensitas pembahasan *weton* di kalangan anak muda terbilang rendah, namun tetap eksis dan menjadi bagian dari percakapan sosial, khususnya di lingkungan yang masih menjaga tradisi. Ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan langsung rendah, pengetahuan tentang *weton* tetap ada dan diwariskan melalui interaksi sosial, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

### B. Persepsi Generasi Muda Tentang *Weton* Dalam Konteks Pernikahan Adat Jawa Di Era Modern Kecamatan Semboro

Pernikahan Masyarakat Jawa masih terkenal dengan tradisi dan adat yang masih digunakan hingga kini, Adat Jawa merupakan suatu gabungan dari kebiasaan dan aturan secara tertulis maupun tidak tertulis yang diajarkan secara turun menurun, yang meliputi semua aspek kehidupan Masyarakat seperti upacara adat, kehidupan bersosial, bahasa, dan unsur spiritual. Dalam Masyarakat Jawa sebelum menikah, ada tradisi yang dipercaya Masyarakat menjadi salah satu pertimbangan yaitu perhitungan *weton*. Masyarakat Jawa menganggap hal tersebut merupakan sebuah ramalan nasib calon pasangan untuk kedepannya, meskipun secara agamawi semua hari merupakan hari baik.

#### 1. Percaya

Kepercayaan terhadap tradisi perhitungan *weton* pada generasi muda sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Dalam masyarakat Jawa, tradisi *weton* masih dianggap sebagai bagian dari adat istiadat yang penting, terutama dalam proses penentuan kecocokan pasangan sebelum pernikahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak muda yang tumbuh di keluarga yang memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa cenderung percaya dan mengikuti perhitungan *weton*. Mereka menganggap *weton* bukan sekadar perhitungan tanggal lahir, tetapi juga sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kepercayaan ini tidak hanya didasarkan

pada kebiasaan turun-temurun, melainkan juga karena dianggap dapat menjaga keharmonisan rumah tangga di masa depan.

Meskipun ada perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda—di mana generasi muda cenderung lebih rasional—namun sebagian tetap menghargai dan mengikuti tradisi karena pengaruh kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran keluarga sangat besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi *weton* di tengah modernisasi.

## 2. Tidak Percaya

Tradisi dan budaya lokal dalam masyarakat Jawa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan hidup masyarakat, termasuk dalam hal pernikahan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah perhitungan *weton*, yaitu menghitung kecocokan pasangan berdasarkan hari lahir dan pasaran Jawa. Tradisi ini diyakini mampu menentukan baik buruknya suatu hubungan rumah tangga ke depan. Namun, dalam perkembangan zaman, terutama di tengah masyarakat modern, muncul pergeseran cara pandang yang cukup mencolok, khususnya di kalangan generasi muda.

Banyak generasi muda yang mulai mempertanyakan relevansi *weton* dalam konteks kehidupan modern. Mereka cenderung berpikir rasional dan lebih mengedepankan logika dalam mengambil keputusan. Seperti yang disampaikan oleh Afkarina Dewi, seorang informan dari generasi muda, ia mengaku bersikap “setengah percaya” terhadap *weton*. Ia mengenal tradisi ini sejak kecil karena lingkungan keluarganya yang mayoritas orang Jawa, namun ia merasa bahwa secara logika, *weton* sulit diterima. Meskipun begitu, ia tetap menjalankan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan terhadap orang tua dan lingkungan sekitar.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Julvia Nurlaela. Ia menyatakan bahwa meskipun dibesarkan di keluarga yang memahami budaya Jawa, dirinya tetap bersikap kritis terhadap tradisi *weton*. Ia mempertanyakan hubungan antara hari lahir dengan takdir manusia. Menurutnya, anak muda zaman sekarang lebih banyak yang tidak percaya pada tradisi ini karena mereka lebih terbuka terhadap informasi dan berpikir kritis. Namun, ia mengakui bahwa sebagian tetap menjalankannya karena adanya pengaruh dari keluarga atau sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya yang diwariskan.

Selain alasan logika, ketidakpercayaan terhadap *weton* juga dipengaruhi oleh sudut pandang keagamaan. Sebagian informan menyatakan bahwa mempercayai *weton* secara penuh bisa mendekati praktik ramalan, yang bertentangan dengan ajaran agama. Bapak Saiful, seorang tokoh dari generasi tua, mengungkapkan bahwa *weton* sebaiknya tidak dijadikan penentu utama dalam pernikahan. Menurutnya, yang lebih penting adalah kesiapan mental, kecocokan antar pasangan, dan kesamaan nilai-nilai agama. Ia juga menegaskan bahwa semua hari adalah hari baik, dan jika sudah saling mencintai dan seiman, maka pernikahan bisa dilangsungkan tanpa harus bergantung pada perhitungan *weton*.

Pernyataan ini diperkuat kembali oleh Julvia Nurlaela yang juga memandang *weton* dari sudut pandang keagamaan. Ia mengatakan bahwa mempercayai *weton* sama saja dengan mempercayai ramalan takdir, yang bertentangan dengan prinsip agamanya. Menurutnya, lebih baik menjadikan *weton* sebagai pengetahuan budaya semata, bukan sebagai pedoman mutlak dalam hidup. Ia menekankan pentingnya kesiapan lahir dan batin serta kondisi finansial sebagai pertimbangan utama sebelum membangun rumah tangga.

Dari seluruh wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi generasi muda terhadap tradisi *weton* tidaklah seragam. Sebagian besar dari mereka menunjukkan sikap

kritis, rasional, dan religius dalam menyikapi tradisi ini. Meskipun tidak menolak sepenuhnya, mereka tidak menjadikannya sebagai hal utama dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, *weton* dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal yang patut dihormati, namun tidak harus diyakini secara mutlak. Pergeseran ini mencerminkan transformasi nilai budaya dalam masyarakat Jawa, yang kini lebih banyak dipengaruhi oleh logika, ilmu pengetahuan, dan ajaran agama.

## Simpulan

Tradisi perhitungan *weton* oleh masyarakat Desa Semboro masih dipercayai oleh sebagian generasi muda dan masyarakat sekitar sebagai pertimbangan sebelum pernikahan. Terdapat perbedaan persepsi antar generasi yang didukung oleh beberapa faktor. Faktor lingkungan yang kental akan budaya Jawa memengaruhi pola pikir generasi muda walaupun tidak sepenuhnya. Selain itu, peran keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi generasi muda. Dari faktor kebutuhan, masyarakat menganggap perhitungan *weton* sebagai bentuk usaha dan harapan keluarga sebelum pernikahan. Minat generasi muda terhadap perhitungan *weton* beragam, ada yang berminat karena doktri keluarga dan sekedar penasaran, adapula yang tidak terlalu percaya karena dianggap tidak logis. Dan faktor intensitas di lingkungan tergolong normal, karena dibicarakan ketika ada acara pernikahan atau momen tertentu, dan topik *weton* cukup tinggi di kalangan generasi muda yang menginjak usia pernikahan. Persepsi generasi muda Desa Semboro pada perhitungan *weton* pernikahan adat Jawa era modern sangat beragam, sebagian generasi muda percaya tradisi *weton* karena dorongan keluarga dan lingkungan sekitar, sementara sebagian lainnya berpikir secara logis dan fleksibel.

## Daftar Pustaka

- Anisa, N. And Setiawati, B. (2021) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pernikahan Usia Dini Di Desa Lumbang Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong', *Japb*, 4(2), P. 1511.
- Azizah, M. (2020). Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting Dalam Perspektif Hukum Islam. *Eteshes lain Kediri*, 15.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception In Untirta About Existence Of Region Regulation In Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 91.
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri Dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3), 156.
- Rohmaul Listyana & Yudi Hartono. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013) Rohmaul. *Agastya*, 5(1), 118.
- Muqsith, M. A., Pembangunan, U., Veteran, N., & Sosial, P. (2019). *Pemuda , Globalisasi Dan Perubahan Sosial*. 3, 22.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2019. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saat, Sulaiman, And Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almaida, 2020.
- Safitri, M.A. And Mustafa, A. (2021) 'Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam', *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, Pp. 156

- Safitri, Meliana Ayu, and Adriana Mustafa. 2021. "Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum* 2: 157.
- Siahaan, Chontina, And Donal Adrian. "Komunikasi Dalam Persepsi Masyarakat Tentang Kebijakan Pemerintah Dimasa Pandemi." *Kinesik* 8.2 (2021): 158-167.
- Umi Shofi'atun (2022) 'Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Pada Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Nganjuk)', *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), Pp. 189
- Umi Shofi'atun (2022) 'Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Pada Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Nganjuk)', *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), P. 194.
- Dra. Suwarni, Dra. Sri Wahyu Widayati, M.S. (2011) *Dasar Dasar Upacara Adat Jawa*.
- Harahap, Khairul Fahmi, Amar Adly, And Watni Marpaung. 2021. "Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif 'Urf Dan Sosiologi Hukum)." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 9(02): 299.
- Intani, Ria. 2019. "Generasi Muda Dan Seni Tradisi (Studi Kasus Di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung)." *Jpks (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)* 4(1): 56.
- Sholehuddin, Muhammad. 2022. "Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam Dengan Kalender Hijriyah." *Al - Afaq : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 4(1): 42.
- rahmanda, Y. (2025). *Persepsi Perantau Generasi Z Terhadap Tradisi Larangan Pernikahan Sesuku Adat Minangkabau (Studi Kasus Pada Organisasi Keluarga Mahasiswa Minangkabau Uin Jakarta) Skripsi*.
- latif, Habib Nur. (2024). *Pandangan Gen Z Tentang Perhitungan Weton Bagi Calon Pengantin Prespektif ' Urf Pandangan Gen Z Tentang Perhitungan Weton Bagi Calon Pengantin Prespektif ' Urf*.
- Rohmaul Listyana & Yudi Hartono. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013) Rohmaul. *Agastya*, 5(1), 118.